ED 46 VOL.7
MAY 2026
IDR 85,000

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE

IDM-4607-MPB
208421688

PHOTO STORY

REINFORCING NATIONAL DEFENSE THROUGH A NEW ERA OF RESERVE FORCES

SPECIAL REPORT

THE HIGH COST OF PEACE: EVALUATING INDONESIA'S UNIFIL CONTRIBUTION AFTER FATAL ATTACKS

INTERVIEW WITH FIRST FLEET COMMANDER RADM HARIS BIMA BAYUSETO

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE
9 772715 750006

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE





The Strategic Voice of Indonesian Defense

Premiering this May.
Catch the full episode on the Indonesia Defense Magazine YouTube channel
find us **@idefensemagz**

COMING SOON



GUARDING PEACE, PROTECTING LIVES: **REASSESSING INDONESIA'S UN MISSIONS**

In this edition's Special Report, the tragic loss of three Indonesian soldiers serving with the United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL) forces the nation to confront a sobering question: how far should Indonesia extend its commitment to global peacekeeping as operational risks intensify? The fallen—Major (posth) Zulmi Aditya Iskandar, Sergeant (posth) Muhammad Nur Ichwan, and Corporal (posth) Farizal Rhomadon—were more than just service members; they were embodiments of Indonesia's enduring role as a guardian of international stability. Their sacrifice deserves more than national mourning; it demands a rigorous evaluation of current policy and a serious reflection on the cost of global service.

Indonesia has long distinguished itself as a top-tier contributor to UN peacekeeping operations, consistently ranking among the top five providers globally. This commitment is not merely a matter of diplomatic prestige; it is a direct extension of the constitutional mandate to contribute to a just and peaceful world order. However, the increasingly volatile security landscape in mission areas like Lebanon raises an urgent concern regarding whether existing safeguards remain sufficient. As the nature of conflict shifts, the nation must determine if the protections afforded to troops in high-risk humanitarian operations have kept pace with the evolving threats on the ground.

The push for a comprehensive review is both timely and essential. As noted by lawmakers such as Dave Laksono, any strategic shift—whether it involves troop repositioning or a potential withdrawal—must be dictated by comprehensive analysis rather than emotional impulse. While Indonesia's credibility as a trusted mediator remains a vital asset, it must never be maintained at the expense of troop safety. A serious overhaul of mission protocols, intelligence support, and operational safeguards is now imperative to ensure that defense diplomacy does not translate into avoidable vulnerability.

Our report highlights the need for structural reform in how Indonesia prepares its personnel for modern engagement. As emphasized by House member Amelia Anggraini, contemporary conflict zones demand far more than traditional security measures. Peacekeeping forces must be bolstered by advanced defense systems, robust intelligence networks, and the tactical flexibility to adapt to rapidly changing environments. Without these reinforcements, the state risks exposing its personnel to unacceptable levels of danger that standard peacekeeping procedures can no longer mitigate.

Ultimately, Indonesia must strike a delicate balance between its global responsibilities and its national duty to protect its own. The firm condemnations issued by President Prabowo Subianto and Foreign Minister Sugiono regarding attacks on peacekeepers set the necessary diplomatic tone, but words must be followed by action. This tragedy must serve as a turning point; while our fallen soldiers fulfilled their duty with honor, the state must now ensure that all future deployments are guided by a clearer strategy and a renewed, uncompromising commitment to the safety of every Indonesian peacekeeper.

Budi Putra

Editor-in-Chief

CONTENT



SPECIAL REPORT

THE HIGH COST OF PEACE:
EVALUATING INDONESIA'S UNIFIL CONTRIBUTION AFTER FATAL ATTACKS

EVALUASI KETERLIBATAN INDONESIA DALAM PASUKAN PERDAMAIAN DI LEBANON, PASCA GUGURNYA TIGA PRAJURIT TNI

06 - 23

NATIONAL DEFENSE

80 YEARS OF BOUNDLESS DEDICATION
TNI AU UNDERTAKES STRATEGIC TRANSFORMATION TOWARD A FORMIDABLE AIR FORCE

80 TAHUN PENGABDIAN TANPA BATAS
TRANSFORMASI DAN PRIORITAS TNI AU MENUJU 'AMPUH'

24 - 37

INTERVIEW

FIRST FLEET COMMANDER RADM HARIS BIMA BAYUSETO
GUARDIAN OF THE WESTERN SEAS:
KOARMADA I'S STRATEGIC ROLE IN SAFEGUARDING MARITIME SOVEREIGNTY, STABILITY

PANGLIMA KOMANDO ARMADA I, LAKSAMANA MUDA HARIS BIMA BAYUSETO
PERAN STRATEGIS KOARMADA I JAGA STABILITAS WILAYAH BARAT PERAIRAN INDONESIA

38 - 45

HISTORY

TRACING THE EVOLUTION OF NAVAL HEADQUARTERS THROUGH THE YEARS

JEJAK SEJARAH MARKAS BESAR ANGKATAN LAUT DARI MASA KE MASA

50 - 57

TECHNOLOGY

FRACTURED SKIES:
IS INDONESIA'S GCI RADAR UP TO THE TASK OF TACKLING MODERN THREATS?

LANGIT YANG BELUM UTUH: MENGUJI KETAHANAN RADAR GCI INDONESIA

68 -73



PHOTOSTORY

REINFORCING NATIONAL DEFENSE THROUGH A NEW ERA OF RESERVE FORCES

PERKUAT PILAR PERTAHANAN NASIONAL MELALUI TRANSFORMASI KOMPONEN CADANGAN

74 - 85

MEDIA PANDU BANGSA

EDITOR IN CHIEF
Budi Putra

MANAGING EDITOR
Dessy Aipipidely

NEWS EDITOR
Nurhidayat Nasution
Yuli Ari Sulistyani

REPORTER
Ricardo Ronald
Aini Tartinia
Bunga Permata
Nirmala Maulana Achmad
Yakub Pryatama

PHOTO EDITOR
Muhammad Hidayat

PHOTOGRAPHER
Septo Kun Wijaya
Faisal Ramadhan

EDITORIAL SECRETARY
Esti Setia Sari

PRODUCTION
Arief Witono

VISUAL EDITOR
Hadi Prasetyawan
Alfino Suhanta
Agung Wahyudi
Gilang Eka Satria

DIGITAL
Pebriawan

CIRCULATION & SUBSCRIBE
Suherman Tanjung
Achmad Taufik
David Choirulloh

PUBLISHED BY
PT. Media Pandu Bangsa

EDITORIAL AND BUSINESS DEPARTMENT
Gedung Menara 165 Lantai 4 Kav. 1,
Jl. TB Simatupang, Cilandak Timur,
Pasar Minggu, Jakarta Selatan - 12560.
Email: editorial@indonesiadefense.com
Phone: +62 21 38820201
+62 21 38820203



Maritime Task Force (MTF) personnel of the TNI Garuda Contingent XXVIII-N/UNIFIL take part in a welcome ceremony upon arrival at Kolinlamil Pier, Jakarta.

Photo by: **IDM/Faisal Ramadhan**

EVALUASI KETERLIBATAN INDONESIA DALAM PASUKAN PERDAMAIAN DI LEBANON, PASCA GUGURNYA TIGA PRAJURIT TNI

Nurhidayat Nasution, Nirmala Maulana Achmad, dan Bunga Permata

Tiga prajurit tentara nasional Indonesia (TNI) gugur saat melaksanakan tugas sebagai pasukan penjaga perdamaian di Lebanon.Tiga prajurit gugur tersebut adalah Mayor Inf (Anumerta) Zulmi Aditya Iskandar, Serka (Anumerta) Muhammad Nur Ichwan, dan Kopda (Anumerta) Farizal Rhomadon. Ketiganya gugur saat menjalankan tugas sebagai pasukan penjaga perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL). Gugurnya patriot bangsa ini menjadi momentum bagi dunia internasional untuk menuntut perlindungan nyata bagi para penjaga perdamaian. Indonesia tetap pada posisi tegas menentang segala bentuk agresi militer yang menyasar personel kemanusiaan dan terus memperkuat langkah diplomasi agar PBB memberikan jaminan keamanan bagi seluruh pasukan perdamaian yang masih bertugas di Lebanon.



Suasana duka menyelimuti Tanah Air saat tiga jenazah prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang gugur dalam misi perdamaian *United Nations Interim Force in Lebanon* (UNIFIL) tiba di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto hadir langsung dalam prosesi kedatangan, menegaskan negara akan selalu menghormati jasa para prajurit yang gugur serta memastikan pengorbanan mereka tidak dilupakan bangsa.

"Kami, saudara-saudara sebangsa dan setanah air, mengecam keras setiap tindakan keji yang merusak perdamaian dan menyebabkan gugurnya para prajurit terbaik bangsa," ujar Presiden Prabowo dalam pernyataannya.

Insiden ini menambah daftar korban prajurit TNI dalam misi perdamaian internasional. Pada Oktober 2023, dua prajurit gugur saat bertugas di Republik Demokratik Kongo dan Lebanon, masing-masing tergabung dalam Satgas Kizi TNI Konga XX-T MONUSCO dan Satgas Sempu TNI Kontingen Garuda XXV-O/UNIFIL.

Peristiwa terbaru memunculkan wacana evaluasi terhadap keberadaan pasukan TNI di Lebanon. Apalagi, Indonesia dikutip dari *worldpopulationreview* merupakan negara peringkat kelima terbesar yang memiliki kontribusi terhadap pasukan PBB yang berpartisipasi dalam sembilan misi penjaga perdamaian.

Dave Laksono, Wakil Ketua Komisi I DPR RI, menilai situasi Lebanon yang semakin tidak menentu menjadi faktor utama perlunya kajian komprehensif. Ia menekankan keputusan strategis seperti penarikan pasukan tidak boleh diambil secara emosional, melainkan melalui pertimbangan matang yang mencakup keselamatan prajurit sekaligus reputasi Indonesia di dunia internasional.



ILUSTRATOR: AGUNG WAHYUDI

Sementara, Amelia Anggraini, Anggota Komisi I DPR RI, menekankan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap sistem perlindungan pasukan di wilayah konflik. Menurutnya, pengamanan tidak cukup hanya dengan prosedur standar, tetapi harus diperkuat melalui kesiapan alutsista, dukungan intelijen, dan adaptasi terhadap ancaman yang semakin kompleks. Ia menegaskan, peran Indonesia dalam misi perdamaian dunia tetap penting sebagai amanat konstitusi.

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Luar Negeri Sugiono menyampaikan duka mendalam atas gugurnya prajurit TNI. Ia menegaskan sikap Indonesia yang mengecam serangan terhadap pasukan UNIFIL serta menekankan pentingnya penghormatan terhadap hukum internasional. "Keselamatan pasukan pemelihara perdamaian harus dihormati setiap saat," tegasnya.

Pemerintah juga mendesak UNIFIL melakukan investigasi menyeluruh atas serangan, mengecam eskalasi militer di Lebanon Selatan, mendorong se-



Personel Satuan Tugas Garuda UNIFIL 2025 saat mengikuti upacara pelepasan di Markas Besar TNI, Cilangkap, Jakarta.